

Fratelli Tutti: Persaudaraan Tanpa Sekat

“Perdamaian sosial membutuhkan kerja keras, keahlian. Tidak cukup dengan memelihara kebebasan dan perbedaan Perdamaian yang demikian hanya akan menjadi superfisial dan fragil, bukan buah dari kultur pertemuan (*encounter*) yang menumbuhkan stabilitas yang tahan lama” (FT 217).

Concern utama Paus Fransiskus yang tergambar dalam ensiklik ini juga tergambar dalam *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, yang ditandatangani bersama dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, Februari 2019: persaudaraan umat manusia. Dengan kata-kata kunci *Fraternity, Encounter Culture, universal love, to transcend the borders and limits* Paus Fransiskus mencoba mengajukan ajaran tradisional kristiani, yakni kasih (yang bersifat universal) yang bisa menjadi dasar persaudaraan manusia yang tanpa sekat; sekat dalam artian batas geografis, kelompok, atau distansi dalam bentuk lain.

Kultur Perjumpaan (*encounter culture*)

Untuk memberikan gambaran tentang apa itu “kultur perjumpaan”, Paus Fransiskus mengambil satu perikope dari Kitab Suci Perjanjian Baru, yang kita kenal dengan judul Orang Samaria yang baik hati (Luk. 10: 25-37). Nampaknya, perikope ini dengan sengaja dipilih karena di sana ada elemen-elemen yang “tidak biasa”, yang berbeda dengan apa yang biasanya terjadi dalam relasi antar manusia.

Kisah singkatnya adalah: Seorang Yahudi dipukuli dan dirampok. Beberapa orang lewat: seorang imam Yahudi, seorang suku Levi, yakni suku yang mengurus peribadatan. Mereka lewat di seberang jalan tanpa menolong. Seorang Samaria, seorang yang berasal dari daerah yang dianggap kafir atau setengah kafir karena sudah bercampur dengan bangsa lain, lewat juga di jalan yang sama. Dia menolong orang Yahudi itu dan membawanya untuk merawatnya. Di sini Paus Fransiskus menarik makna: bukan orang-orang Yahudi yang sebangsa yang menolongnya; bukan mereka-mereka yang nampaknya saleh yang menolongnya, tetapi seorang yang dianggap bangsa asing, dan beribadat kepada allah lain. Baginya ini adalah gambaran pertemuan antara 2 orang asing. Orang Samaria adalah orang asing bagi orang Yahudi; sebaliknya orang yahudi juga asing bagi orang Samaria. (FT 56-86).

Berjumpa mengandaikan sebuah pengakuan terhadap yang lain, mensyaratkan sebuah keramahan, yang lebih jauh lagi membutuhkan sebetulnya kasih yang melampaui sekat-sekat (yang bisa dibuat manusia sendiri).

Kasih yang universal (*Universal Love*)

Paus Fransiskus menegaskan kultur perjumpaan dengan menyatakan, bahwa “manusia tidak dapat hidup, berkembang dan mencapai kesempurnaan kecuali kalau tidak karena pemberian diri yang tulus bagi orang lain. Juga manusia tidak dapat mengenali diri sendiri tanpa perjumpaan dengan yang lain” (FT 87). Pada dasarnya manusia itu tidak bisa hidup dalam dirinya sendiri atau dalam kelompok kecil, tetapi bergerak keluar. Gerak keterbukaan terhadap dunia yang melampaui sekat-sekat ini memerlukan satu daya dorong, yakni kasih yang bersifat universal (FT 95-100).

Dari sini beliau mengingatkan kembali hal yang dimunculkan yang memerlukan jawaban ketika manusia meyakini sebagai saudara satu sama lain: sekat dan keterbatasan (misal, dalam soal imigran), pemberian resiprokal (misal, dalam pertemuan antar kultur, antar bangsa), lokal-universal (rasa lokal dengan horison universal) (FT 129-153).

Politik yang lebih baik

Tidak lengkap, jika wilayah dunia keputusan tidak disentuh. Maka, Paus mengajak untuk juga melihat dunia politik yang tanpanya, persaudaraan itu tidak mungkin. Paus menyodorkan karitas di tengah dunia yang dibesarkan oleh liberalisme, melemahnya power dari bangsa-bangsa karena sektor ekonomi dan finansial, *common good* yang seharusnya menjadi tujuan (FT 154-197).

Situasi jaman

Pada bagian awal dokumen paus Fransiskus sudah menggambarkan situasi dunia pada jaman sekarang: egoisme kolektif dengan dalih mempertahankan identitas, globalisasi dalam bidang ekonomi yang mempersatukan dunia, tetapi bisa juga memecah manusia dan bangsa (“menjadikan orang tetangga, tetapi bukan saudara”), klaim, bahwa manusia jaman sekarang menciptakan kultur baru dari zero (dan dengan demikian kehilangan kesadaran sejarah dan menolak untuk belajar dari kebijaksanaan masa lalu), mentalitas sekali pakai-buang (yang bisa berdampak pada relasi antarmanusia), ketidakcukupan dalam memberi ruang kepada kaum wanita, konflik dan ketakutan karena antara lain perang dan terorisme (yang membuat manusia membuat “kultur tembok” yang membentengi diri dari dunia luar – didukung oleh perkembangan teknologi media), pandemi dan bencana alam. (FT 9-54)

Tugas Agama

Pada bagian akhir, Paus Fransiskus berbicara tentang tugas agama yang adalah berdialog “untuk menciptakan persahabatan, damai dan harmoni, dan berbagi nilai spiritual dan moral serta pengalaman di dalam spirit kebenaran dan kasih” (FT 271).

Sumbangan terhadap dunia sekarang?

Pertanyaan yang masih tersisa adalah: apa sumbangan dokumen ini terhadap dunia sekarang. Saya mencoba menangkap beberapa poin yang bisa menjadi materi refleksi bagi kita.

1) Peran power institusional di wilayah politik dan ekonomi

“Fratelli Tutti merupakan sebuah campuran antara klaim yang meragukan, orang-orangan (tidak sungguh mengenali masalah), dan hanya opini”¹, komentar Samuel Gregg². Kritik seperti ini ditulis oleh seorang yang berkulat di wilayah ekonomi ini patut diperhatikan. Beberapa pernyataan Paus Fransiskus dianggap sebagai pernyataan gampang karena tidak sungguh masuk ke dunia ekonomi.

Tanpa mengabaikan kritik senada, mesti digarisbawahi bahwa Paus Fransiskus membuat pembaca memberikan perhatian terhadap power institusional, terutama di

¹ “Fratelli Tutti is a familiar mixture of dubious claims, strawmen, genuine insights”.

² Dr. Samuel Gregg adalah Research Director of acton Institute. Dia menulis dan berbicara tentang political economy, economic history, dan natural law theory.

bidang politik. Nampaknya pengalaman masa lalu sebagai pelayan Gereja di Amerika Latin kembali memberikan warna dalam dokumen ini. Kompleksitas situasi seperti yang diperlihatkan dalam term “kemiskinan”, “ketidak-adilan”, “korupsi”, “politik tidak boleh tunduk kepada ekonomi”, dsb., mengingatkan, bahwa permasalahan sosial tidak bisa diselesaikan hanya lewat karitas distributif.

2) Relasi Gereja – Dunia “lain”

Kritik di atas bisa juga dibaca dengan perspektif berbeda, yakni dari bagaimana cara Gereja memandang “dunia”. Bahwa Gereja berada di atas segalanya dan seakan menjadi “dunia tersendiri” sudah menjadi bagian masa lalu. Peristiwa Gallileo-Gallilei sudah menjadi simbol keangkuhan Gereja yang membuat Gereja – lewat Paus Yohanes Paulus II - pada akhirnya mesti meminta maaf. Hirarki Gereja tidak menguasai dan memahami semua bidang, dan karenanya Gereja mesti belajar dari yang lain.

Kritik tidak langsung di dunia teologi mengatakan, bahwa Ajaran Sosial Gereja digolongkan ke teologi yang melihat permasalahan dunia sebagai pihak luar.³ Teologi yang mendasari Ajaran Sosial Gereja tidak seharusnya menggunakan model translasi ataupun adaptasi karena akan berhadapan dengan bahaya “kehilangan koneksi”.⁴ Teologi yang menggunakan hermeneutika mestinya bisa menjaga tegangan antara “pesan masa lalu” dengan “situasi konkret sekarang dengan kompleksitasnya” sebagai sebuah pertanyaan. Model kontekstual seperti ini sebenarnya merupakan model pada awal-awal Gereja, yang kemudian dihembuskan kembali oleh para teolog “bengal” pada awal abad ke-20.

3) Pluralitas yang berpotensi menjadi konflik?

Pluralitas adalah persoalan sehari-hari yang menjadi realitas. Bagaimana menghadapi permasalahan ini mungkin itu yang menjadi persoalan. Di dunia teologi ini menjadi persoalan besar, karena agama-agama mengklaim kebenaran.⁵ Pluralitas de facto itu diakui (karena memang itu realitas sehari-hari). Namun, pluralitas ini seperti “ditelikung” karena dianggap sebagai ancaman terhadap kebenaran yang konon dipegang oleh agama.

Mungkin diperlukan juga masukan dari Sosiologi dan Psikologi Sosial terhadap persoalan “kebutuhan” yang membuat manusia berkelompok dengan identitas ketat dan

³ “The first sub-group could be represented by the social teaching of the Churches, especially that of the Catholic Church, which tends to deal with economic and social matters such as capitalism, poverty, and social injustice not as theological subjects in themselves but as a field to which social teachings derived from theology are applied. ... One characteristic of this type of approach – which is not exclusive to the Catholic Church – is not take much account of the fundamental logic of the economic system. That is, it refuses to accept that the functional logic of modern economic systems is not the same as it was in the pre-modern eras of the Bible or the Fathers of the Church, or that the economy functions with a logic distinct from religious or doctrinal logic.” Jung Mo Sung, “Interfaces of Religion and Economy”, in Susin, L.C./ E. Borgman (eds.), *The Economy and Religion (Concilium 2011/5)*, p. 14-15.

⁴⁴ Dalam kaitan dengan teologi local, Schreiter menjelaskan model-model teologi ini. Namun, pada dasarnya model kontekstual harus juga menjadi sebuah model bagi teologi yang hendak menjawab pertanyaan dari situasi konkret. Bdk. Schreiter, R, *Constructing Local Theologies*, London: SCM Press, 1985, p. 1-16.

⁵⁵⁵ Tentang persoalan ini banyak teolog pluralis pada paruh kedua abad ke-20 menuliskan teologinya dalam berbagai buku. Beberapa teolog meninggalkan model ini dan bergerak ke Teologi Perbandingan Agama, antara lain F. Clooney SJ.

pasti di saat sekarang, padahal di saat bersamaan manusia, terutama di kota-kota besar, membuat sekat-sekat itu cair sehingga orang hidup dengan multiidentitas.

Paus Fransiskus menawarkan sebuah “teori sosial” dalam menghadapi pluralitas yang berpotensi menjadi konflik lewat pendekatan spiritual. Perjumpaan – yang harus menjadi sebuah kultur – menurut beliau bisa menjadi dasar untuk bertemu satu sama lain, hidup bersama sebagai saudara. Dalam hidup bermasyarakat di lingkup yang lebih kecil nampaknya ini bukan hal yang mustahil. Tetapi, dalam lingkup yang lebih besar di mana *power* ikut bermain, memang diperlukan *input* dari berbagai ahli dan praktisi untuk bersama mencari solusi.

4) Berhadapan dengan perkembangan teknologi

Poin ini memang disentuh, tetapi tidak secara intens. Tapi, nampaknya perlu diulas dalam kaitan dengan martabat manusia.

Sadar-tidak sadar, manusia adalah *co-creator* atau bahkan *creator*. Kita tidak perlu lagi diingatkan akan kemampuan manusia yang mewujudkan mimpi Daedalus untuk terbang. Ada banyak hal lain juga yang tak pernah ada pada abad-abad sebelumnya, tetapi sekarang berkembang dengan pesat: internet, misalnya. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang meniru cara kerja otak manusia sebenarnya sudah lama digunakan. Ingat misalnya, computer *deep blue* dari IBM yang mengalahkan Garry Kasparov, Grand Master Catur dengan Elo Rating 2851 dan IQ 190 pada tahun 1997.⁶

Dalam waktu dekat bukannya tidak mungkin “Six Million Dollar Man” dan “Bionic Woman” di era 70-an bukan lagi fantasi di film, tetapi menjadi kenyataan: manusia setengah robot; atau mungkin robot setengah manusia, atau $\frac{3}{4}$ manusia.

Dengan mengembangkan teknologi, manusia telah menciptakan banyak kemudahan, mengatasi distansi ruang dan waktu, membuat proses keputusan lebih cepat, dsb.

Tapi, kita juga sadar, manusia bukan hanya bisa menjadi *co-creator* atau *creator*. Manusia juga berpotensi menjadi “sampah”. Mereka adalah orang-orang yang kalah dalam bersaing, *illiterate* dalam berbagai bidang, *diffable*, atau siapapun yang tidak punya kesempatan untuk bergabung dengan perkembangan pesat di dunia sekarang ini. Mereka hanya akan menjadi obyek belas-kasih: kalau belas kasihan itu masih ada.

Untuk itu kita boleh menengok kembali ke belakang, ke dalam sejarah kelam kemanusiaan, seperti Perang Dunia II dengan senjata pamungkasnya bom atom. Karena itu, perkembangan teknologi mesti dikawal oleh etika, oleh instansi yang mengawal nilai-nilai. Jika tidak, kehancuran kemanusiaan akan dihasilkan secara perlahan oleh manusia yang adalah sang penciptanya sendiri. Mungkin di sini peran agama, yakni untuk menjadi rem moral, untuk mengajukan *warning*, untuk menyela dan mengajak melakukan pertimbangan.

Kalaupun masih ada orang yang percaya kepada determinisme dalam perkembangan teknologi, masih ada yang meyakini, bahwa manusia tetaplah yang ikut

⁶ Paolo Benanti menstimulasi beberapa persoalan yang akan muncul di wilayah teologi, ketika teologi bertemu dengan persoalan teknologi jaman sekarang, antara lain Artificial Intelligence. Benanti, P., “Artificial Intelligences, Robots, Bio-engineering and Cyborgs: New Challenges for Theology?”, in Linda Hogan/ M. Becka/ J. Vila-Chã (eds.), *Technology: Between Apocalypse and Integration*, 34-47.

menentukan: ikut atau tidak ikut, sampai di sini saja atau ikut terus, mau apa dan mau ke mana dengan teknologi.⁷

Civitas Universitas Katolik Parahyangan: Penyemaian Pelaku Akademik, Instansi Keputusan, Praktisi Yang mengemban Visi

Universitas Katolik Parahyangan hanyalah salah satu titik dalam perkembangan dunia. Ikut atau ditinggal! Ini sebuah pilihan. Namun, “ikut serta” tidak berarti “tidak ikut menentukan”.

Ada beberapa poin yang bisa dijadikan catatan:

1) Komunitas Akademik

UNPAR adalah sebuah komunitas akademik, yang sedianya akan melahirkan mereka yang berperan dalam ilmu pengetahuan dan dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat. Kata komunitas bisa berarti “perkumpulan”, yang seyogyanya memberi asosiasi “sesuatu yang diikat oleh aturan atau regulasi”. Komunitas menurut kamus bisa juga berarti persekutuan, persaudaraan. Nampaknya, pemahaman ini akan lebih sesuai dengan *communio*, kebersamaan.

Seandainya UNPAR hanya dilihat sebagai sebuah perkumpulan, maka UNPAR akan kehilangan spirit yang mempersatukan di kedalaman. Sebaliknya, ketika UNPAR dilihat sebagai sebuah *communio*, maka UNPAR mempunyai dasar spiritual yang lebih kuat.⁸

2) *Go Great - Go International*

“Bergerak menjadi besar – menjadi internasional” adalah satu cita-cita luhur dan besar yang menstimulasi UNPAR untuk tidak berlari di tempat, juga tidak puas dengan capaian di tingkat nasional.

Pertanyaan yang mesti diajukan: apa kriteria yang digunakan dan siapa yang menentukan kriteria tersebut? Apa itu “besar”? Pertanyaan yang sama diajukan untuk motto *Go-International*. Semoga motto ini tidak berarti, bahwa kita memalingkan muka ke dunia luar dengan meniru, tetapi membuat pengetahuan luar itu aplikatif di negeri ini, menerapkan pola pikir kita sebagai anak negeri untuk mengolah pengetahuan, melihat dengan jeli persoalan kita di negeri ini, dan dengan begitu menyumbangkan sesuatu yang *glokal* terhadap dunia luar: “Inilah cara kami membangun hidup bersama”.

Kesimpulan

Paus Friskus hendak mencari dasar yang lebih kuat dan mendalam di tengah situasi yang diliputi konflik dan persaingan, situasi yang dianggap tidak mendekatkan satu sama lain, situasi yang potensial tidak memperhatikan mereka yang tersingkir. Dasar yang baginya ada dalam nilai kristiani “kasih yang universal” mampu membuat manusia

⁷ Bdk. Reed, T.V., *Digitized Lives – Culture, Power and Social Change in the Internet Era*, New York and London: Routledge, 2019, p.9-10.

⁸ Dengan catatan: jangan menukarkan nilai spiritual persaudaraan dengan pengabaian atau “toleransi salah” terhadap pelanggaran regulasi/ peraturan.

berkoneksi satu sama lain, membangun hidup bersama sebagai saudara. Jadi, concern utama adalah manusia di dalam relasi satu sama lain.⁹

Ajaran Sosial Gereja dalam dokumen ini jangan dilihat sebagai resep jadi atau solusi paten untuk permasalahan sosial dalam dunia kita yang kompleks ini. Kritik terhadap dokumen ini memperlihatkan, bahwa dunia kita ini tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut, tetapi harus secara bersama dilihat dari berbagai sudut atau perspektif.

Bandung, 18 Januari 2021,
Oratio Dies Natalis UNPAR
Dr.theol. Leonardus Samosir

⁹ *Concern* Paus Fransiskus nampak juga dalam pesannya untuk Hari Komunikasi Dunia, 2014: “Dunia digital bukanlah jaringan kabel, tetapi jaringan manusia”.